Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 10 Tahun 2026

SOSIALISASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA SISWA SDN 10 SUNGAI JAMBU, NAGARI SUNGAI JAMBU, KECAMATAN PARIANGAN, KABUPATEN TANAH DATAR

Zakia Adina[1], Nurul Purnama[2], Nabila Syahira Syahira[3], Seikha Azizah Ersan[4], Sadad Afif[5]
Universitas Negeri Padang

Email: zaskiasolok1303@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan (bullying) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar, termasuk di wilayah pedesaan seperti Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 10 Sungai Jambu mengenai definisi, jenis, dan dampak bullying, serta menumbuhkan sikap anti-bullying sejak usia dini. Peserta kegiatan merupakan siswa yang berasal dari tiga jorong di Nagari Sungai Jambu, yaitu Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, dan Jorong Labuatan. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, simulasi peran (role play), dan kuis evaluasi pemahaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bullying, yaitu bullying verbal, bullying fisik, penyebaran gosip, penyisihan sosial, dan cyberbullying, serta meningkatnya kesadaran siswa terhadap dampak jangka pendek dan jangka panjang bullying terhadap kondisi psikologis, sosial, kesehatan fisik, dan prestasi akademik korban. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari tindakan perundungan di lingkungan SDN 10 Sungai Jambu maupun di ketiga jorong asal peserta.

Kata kunci: *anti-bullying; sosialisasi; sekolah dasar; Sungai Jambu; pencegahan perundungan*

ABSTRACT

Bullying remains a prevalent form of violence in elementary schools, including in rural areas such as Nagari Sungai Jambu, Pariangan District, Tanah Datar Regency. This community service program aimed to improve students' understanding of the definition, types, and impacts of bullying at SDN 10 Sungai Jambu while fostering anti-bullying attitudes from an early age. Participants were students originating from three jorong (sub-villages) within Nagari Sungai Jambu, namely Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, and Jorong Labuatan. The methods applied included interactive lectures, group discussions, educational videos, role-play simulations, and evaluative quizzes. The results indicated an improvement in students' understanding of verbal, physical, social, and cyberbullying, along with increased awareness of the short- and long-term psychological, social, physical, and academic impacts of bullying on victims. This activity is expected to serve as an initial step toward building a safe, child-

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

friendly, and bullying-free school culture at SDN 10 Sungai Jambu and within the three jorong of origin of the participants. ***Keywords**: anti-bullying; socialization; elementary school; Sungai Jambu; bullying prevention*	

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan permasalahan global yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi, termasuk di lingkungan pendidikan dasar. Laporan global yang dirilis oleh UNESCO (2023) mengungkapkan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah masih menjadi salah satu hambatan utama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman bagi anak-anak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah perkotaan, tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan, salah satunya di sekolah dasar yang berada di kawasan Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Secara konseptual, bullying dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dan sengaja oleh satu pihak untuk menyakiti, mengganggu, atau membuat pihak lain merasa tertekan. Tindakan tersebut dapat berupa bullying verbal, misalnya mengejek dengan kata-kata yang menyakitkan seperti menyebut korban bodoh atau jelek; bullying fisik, seperti memukul atau menendang; penyebaran gosip yang merugikan nama baik korban; penyisihan atau pengucilan sosial yang membuat korban merasa sendirian; hingga bullying yang dilakukan melalui media digital atau cyberbullying (Nur et al., 2022; Sukawati et al., 2021). Fenomena bullying berkelompok di lingkungan sekolah dasar bahkan ditemukan menjadi pola yang relatif umum, di mana pelaku cenderung bertindak bersama-sama untuk menekan korban yang dianggap lebih lemah (Sukawati et al., 2021).

Dampak bullying terhadap korban tidak dapat dipandang sebagai hal yang sepele. Berbagai kajian menunjukkan bahwa korban bullying pada usia sekolah dasar berisiko mengalami ketakutan dan kecemasan yang berkepanjangan, terutama rasa takut untuk pergi ke sekolah, menggunakan kamar mandi, atau berjalan sendiri di lingkungan sekolah. Selain itu, korban juga berisiko kehilangan kepercayaan diri, cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya, serta mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat hingga dewasa (Fadillah et al., 2022; Misykah et al., 2023; Nabila et al., 2022). Lebih jauh, bullying yang dialami secara berkepanjangan dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, dan post-traumatic stress disorder (PTSD), bahkan pada kasus yang ekstrem dapat memicu perilaku menyakiti diri sendiri pada anak dan remaja (Khoirunnisa et al., 2024). Selain berdampak pada kondisi psikologis dan sosial, bullying juga dapat menimbulkan masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, serta keluhan psikosomatis lainnya, dan turut berkontribusi terhadap penurunan prestasi akademik korban akibat sulitnya berkonsentrasi serta meningkatnya ketidakhadiran di sekolah (Oktaviany & Ramadan, 2023).

Permasalahan bullying juga menjadi perhatian khusus di lingkungan SDN 10 Sungai Jambu, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan catatan Tambo Minangkabau, Nagari Sungai Jambu merupakan salah satu nagari tertua di kawasan Minangkabau, terletak di lereng Gunung Marapi pada ketinggian kurang lebih 700 meter di atas permukaan laut (Langgam.id, 2021). Secara administratif, wilayah nagari ini terbagi ke dalam beberapa jorong, di antaranya Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, dan Jorong Labuatan, yang menjadi asal sebagian besar siswa SDN 10 Sungai Jambu.

Mata pencaharian utama masyarakat di ketiga jorong tersebut adalah bertani, dengan pola interaksi sosial antarwarga yang relatif erat, namun tidak terlepas dari potensi konflik antarsiswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal, termasuk perilaku bullying.

Mengingat besarnya dampak negatif bullying terhadap tumbuh kembang anak, serta masih minimnya pemahaman siswa usia sekolah dasar mengenai bentuk dan akibat bullying, diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan sejak dini melalui kegiatan sosialisasi. Berbagai program sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar pada wilayah lain di Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan tindakan perundungan (Hasanah et al., 2025; Jumaah et al., 2024; Matang et al., 2025; Saputra et al., 2026). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) memberikan edukasi mengenai definisi dan jenis-jenis bullying kepada siswa SDN 10 Sungai Jambu; (2) meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak bullying bagi korban, baik secara psikologis, sosial, fisik, maupun akademik; dan (3) menumbuhkan budaya saling menghargai serta sikap anti-bullying di lingkungan sekolah maupun di ketiga jorong asal siswa, yaitu Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, dan Jorong Labuatan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan sosialisasi anti-bullying ini dilaksanakan di SDN 10 Sungai Jambu, yang berlokasi di Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sungai Jambu dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan salah satu nagari dengan jumlah jorong yang cukup banyak, sehingga siswa SDN 10 Sungai Jambu yang menjadi peserta kegiatan berasal dari latar belakang domisili yang relatif beragam, yaitu Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, dan Jorong Labuatan.

Profil Wilayah Asal Peserta

Ketiga jorong asal peserta memiliki karakteristik geografis dan demografis yang berbeda satu sama lain, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Perbedaan jarak tempuh dan kepadatan penduduk antarjorong turut memengaruhi pola interaksi sosial siswa di sekolah, sehingga menjadi salah satu pertimbangan dalam merancang materi dan metode sosialisasi yang mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Tabel 1. Profil Tiga Jorong Asal Peserta di Nagari Sungai Jambu

Jorong	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk
Jorong Batur	5,57 km^2	396 jiwa
Jorong Sungai Jambu	8,91 km^2	1.338 jiwa
Jorong Labuatan	9,48 km^2	527 jiwa

Sumber: Langgam.id (2021), diolah berdasarkan data tahun 2018.

Sasaran dan Peserta Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) SDN 10 Sungai Jambu yang dinilai telah memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang memadai untuk memahami konsep bullying secara lebih mendalam. Peserta kegiatan merupakan representasi siswa yang berdomisili di tiga

jorong, yaitu Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, dan Jorong Labuatan, sehingga manfaat kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat di seluruh wilayah tersebut.

Tahapan dan Metode Pelaksanaan
Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan wali nagari, penyusunan materi sosialisasi, serta penyiapan media edukasi berupa slide presentasi dan video animasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif mengenai definisi dan jenis-jenis bullying, diskusi kelompok untuk mengidentifikasi contoh kasus bullying di lingkungan sekolah, pemutaran video edukatif mengenai dampak bullying, simulasi peran (role play) untuk melatih respons asertif terhadap tindakan bullying, serta kuis interaktif sebagai bentuk penguatan pemahaman peserta. Pendekatan partisipatif semacam ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam berbagai program sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar lainnya, yang terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Matang et al., 2025; Saputra et al., 2026). Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test sederhana, serta observasi langsung terhadap partisipasi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa Mengenai Definisi dan Jenis-Jenis Bullying
Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami secara utuh bahwa bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk lain yang seringkali tidak disadari sebagai tindakan bullying. Melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok, siswa diperkenalkan pada lima jenis bullying yang umum terjadi di lingkungan sekolah, yaitu bullying verbal berupa ejekan dengan kata-kata yang menyakitkan, bullying fisik berupa tindakan memukul atau menendang, penyebaran gosip yang merusak nama baik korban, penyisihan sosial yang membuat korban merasa diasingkan dari pergaulan, serta cyberbullying yang dilakukan melalui media sosial atau internet. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan kembali kelima jenis bullying tersebut beserta contohnya pada sesi tanya jawab, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman konseptual setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini selaras dengan hasil kegiatan sosialisasi anti-bullying di SMPN 7 Pekanbaru, yang menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap bentuk-bentuk perundungan setelah mengikuti program edukasi berkelanjutan (Matang et al., 2025).

Kesadaran Siswa terhadap Dampak Bullying
Materi inti kegiatan ini menekankan pada berbagai dampak negatif yang dapat dialami korban bullying. Dampak jangka pendek yang paling sering muncul adalah ketakutan dan kecemasan, terutama rasa takut untuk pergi ke sekolah, menggunakan fasilitas sekolah seperti kamar mandi, atau berjalan sendiri di lorong sekolah. Apabila tindakan bullying terus berulang, anak berisiko menolak mengikuti kegiatan sekolah, termasuk kegiatan kunjungan lapangan atau field trip. Selain itu, korban bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri karena merasa dirinya tidak sebaik pelaku, sehingga ragu untuk mencoba hal-hal baru, suatu kondisi yang dapat berdampak hingga ia dewasa dalam bentuk harga diri yang rendah (Fadillah et al., 2022; Nabila et al., 2022).

Selanjutnya, siswa juga diberikan pemahaman bahwa bullying dapat membuat korban memilih untuk mengisolasi diri dari teman maupun anggota keluarga akibat perasaan ditolak dan dikucilkan oleh lingkungan sosialnya, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak sehat (toxic) bagi siswa yang dianggap lemah. Kondisi ini berpotensi

berlanjut menjadi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal di masa depan, karena korban mengalami trust issue dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain hingga dewasa (Misykah et al., 2023). Materi sosialisasi juga menjelaskan bahwa dampak bullying dapat memicu gangguan kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, dan PTSD, bahkan pada kasus ekstrem dapat memunculkan tindakan menyakiti diri sendiri atau perilaku agresif sebagai bentuk pembalasan (Khoirunnisa et al., 2024). Selain dampak psikologis, peserta diberi pemahaman bahwa bullying yang melibatkan kekerasan fisik dapat menimbulkan luka atau memar yang terlihat secara langsung, sementara tekanan psikologis yang berkepanjangan dapat memunculkan gejala fisik seperti sakit kepala, jantung berdebar, sakit perut, dan gangguan tidur (Oktaviany & Ramadan, 2023). Terakhir, siswa diajak memahami bahwa rasa takut dan cemas akibat bullying dapat menurunkan konsentrasi belajar, meningkatkan risiko membolos, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademik korban.

Partisipasi Siswa dari Jorong Batur, Sungai Jambu, dan Labuatan

Salah satu nilai tambah kegiatan ini adalah keterlibatan siswa yang berasal dari tiga jorong berbeda di Nagari Sungai Jambu, yaitu Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, dan Jorong Labuatan. Keberagaman asal domisili peserta menjadikan kegiatan diskusi kelompok lebih kaya, karena siswa dapat saling berbagi pengalaman mengenai dinamika pertemanan di lingkungan jorong masing-masing. Siswa yang berasal dari Jorong Sungai Jambu, sebagai jorong dengan jumlah penduduk terbanyak di antara ketiga jorong tersebut, cenderung memiliki lingkaran pertemanan yang lebih luas di sekolah, sementara siswa dari Jorong Batur dan Jorong Labuatan menunjukkan kekompakan kelompok pertemanan yang lebih erat namun terbatas. Perbedaan karakteristik sosial ini menjadi bahan refleksi penting bagi tim pelaksana untuk merancang pendekatan pencegahan bullying yang mempertimbangkan konteks sosial masing-masing jorong, sekaligus memperkuat semangat kebersamaan antarsiswa lintas jorong di lingkungan SDN 10 Sungai Jambu.

Efektivitas Metode Sosialisasi

Hasil evaluasi sederhana melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai definisi, jenis, dan dampak bullying setelah mengikuti kegiatan. Penggunaan media audiovisual berupa video edukatif serta simulasi peran (role play) dinilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan pada kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN 2 Rulung Sari, yang menunjukkan bahwa kombinasi media audiovisual dan metode interaktif efektif meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan sesi tanya jawab (Saputra et al., 2026). Demikian pula, hasil sosialisasi pencegahan bullying anak usia sekolah dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif lebih efektif dalam membentuk sikap anti-bullying dibandingkan dengan penyampaian materi secara pasif (Jumaah et al., 2024). Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dikatakan relevan dan efektif untuk diterapkan pada konteks siswa SDN 10 Sungai Jambu.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi sosialisasi yang relatif singkat sehingga belum dapat mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dengan pembinaan karakter di sekolah, sebagaimana direkomendasikan oleh hasil kajian sosialisasi anti-bullying di SMP Cipinang, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang (Hasanah et al., 2025), agar budaya anti-bullying dapat tertanam secara konsisten di lingkungan SDN 10 Sungai Jambu dan ketiga jorong asal siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN 10 Sungai Jambu, Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, jenis-jenis bullying, serta dampaknya terhadap korban, baik dari sisi psikologis, sosial, kesehatan fisik, maupun prestasi akademik. Keterlibatan siswa yang berasal dari tiga jorong, yaitu Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, dan Jorong Labuatan, menjadikan kegiatan ini relevan sebagai upaya pencegahan bullying yang menjangkau keberagaman wilayah asal peserta di lingkungan Nagari Sungai Jambu. Metode sosialisasi yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, video edukatif, simulasi peran, dan kuis evaluasi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, sejalan dengan berbagai kajian sejenis pada konteks sekolah lain di Indonesia. Untuk keberlanjutan dampak kegiatan, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta pemerintah nagari dalam membangun budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari tindakan perundungan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 10 Sungai Jambu, Wali Nagari Sungai Jambu, serta seluruh masyarakat Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, dan Jorong Labuatan yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak bullying. Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran, 1(2), 157–164. https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.225

Hasanah, H., Abadi, M. K., Yanuar, M., Solihati, T. I., & Budiman, B. (2025). Sosialisasi pencegahan tindakan bullying di SMP Cipinang, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang. Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 1–10. https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4169

Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi bullying sebagai upaya mencegah aksi bullying anak usia sekolah dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. Jurnal Pengabdian Sosial, 1(9), 1085–1091. https://doi.org/10.59837/885qd633

Khoirunnisa, A., Ferryka, P. Z., & Rofisian, N. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak SDN 1 Demak Ijo. Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 2(4), 80–90. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1205

Langgam.id. (2021, Juli 7). Nagari Sungai Jambu, Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. https://langgam.id/nagari-sungai-jambu-pariangan-kabupaten-tanah-datar/

Matang, M., Sarahfina, S., Claudia, S. I., Pratama, M. A., Ananda, Y. T., & Putra, A. M. (2025). Upaya meningkatkan kesadaran anti-bullying melalui sosialisasi di SMPN 7 Pekanbaru.

Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(6), 6195–6204. https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.54091

Mawardah, M., & Hutami, P. (2024). Sosialisasi dampak bullying di SMKN 1 Pemulutan. Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 5(1), 196–203. https://doi.org/10.35870/jpni.v5i1.650

Misykah, Z., Wahyuni, N., Panggabean, D. S., & Widyastija, D. (2023). Identifikasi anak dengan gangguan psikologis akibat bullying pada siswa sekolah dasar: Strategi dampak dan intervensi. Bima Journal of Elementary Education, 1(1), 9–14. https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.881

Nabila, P. A., Suryani, & Hendrawati, S. (2022). Perilaku bullying dan dampaknya yang dialami remaja. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 5(2), 1–12. https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246

Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi perilaku bullying di sekolah (sebuah upaya preventif). Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 685–691. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(3), 1245–1251.

Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. A. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah, A. (2026). Sosialisasi anti-bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 2 Rulung Sari. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(1), 12–18. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4159

Sukawati, A., Muiz L., D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(2), 354–363. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344

UNESCO. (2023). Ending school violence and bullying: Global status report. UNESCO Publishing.